

TATA KRAMA BAHASA SUNDA DALAM KANAL YOUTUBE RIFIRDUS

SUNDANESE MANNERS IN RIFIRDUS' YOUTUBE CHANNEL

Hafidz Ali Zuhdi¹, Nunuy Nurjanah², Yayat Sudaryat³, Winci Firdaus⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Jalan Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Badan Riset dan Inovasi Nasional⁴

zuhdihafidz@upi.edu; nunuy.nurjanan@upi.edu; yayat.sudaryat@upi.edu;

wincifirdaus@yahoo.com

Abstrak

Tata krama bahasa Sunda saat ini sudah mulai ditinggalkan, banyak masyarakat yang mengetahui tata krama bahasa Sunda, namun tidak menggunakannya secara langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tahapan tata krama bahasa Sunda yang terdapat dalam *channel* youtube Rifirdus pada bulan Februari 2025. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan dan menjelaskan secara objektif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan simak catat, guna memudahkan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menjelaskan penggunaan tahapan tata krama bahasa dan fungsi tata krama bahasa dalam *channel* youtube Rifirdus pada bulan Februari 2025. Selanjutnya, data yang ditemukan dideskripsikan secara rinci dalam penelitian ini. Penelitian ini dipilih karena tata krama bahasa merupakan hal yang penting dalam proses komunikasi berbahasa Sunda. Hasil yang didapatkan adalah terdapat tahapan tata krama bahasa Sunda halus, wajar, kasar, dan campuran antara halus dan kasar, juga campuran antara halus dan wajar. Fungsi tata krama yang didapatkan adalah fungsi edukasional, instrumental, integratif, dan kultural. Tahapan tata krama bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dalam proses komunikasi dan fungsi tata krama digunakan sebagai alat untuk menunjukkan dan upaya agar tujuan dalam suatu peristiwa komunikasi bisa terwujud.

Kata-kata Kunci: bahasa Sunda, tata krama, YouTube

Abstract

Many people know Sundanese language etiquette, but do not use it directly. This study aims to describe the stages of Sundanese language manners contained in Rifirdus' YouTube channel in February 2025. The descriptive qualitative approach is used in this study to describe and explain objectively about the phenomenon under study. The data collection techniques used are documentation study and simak catat, to facilitate in collection of data. This research explains the use of language manners stages and language manners functions in Rifirdus' YouTube channel in February 2025. Furthermore, the data found will be described in detail in this study. This research was chosen because language manners are important in the Sundanese language communication process. The results obtained are that there are stages of Sundanese subtle, natural, coarse, and a mixture of subtle and coarse, as well as a mixture of subtle and natural. The functions obtained are educational, instrumental, integrative, and cultural. The stages of language manners are used to convey intent in the communication process, and the function of manners is used as a tool to show effort so that the objectives in a communication event can be realized.

Keywords: *manner, Sundanese language, YouTube*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik lisan ataupun tulisan (Wijaya, 2019). Komunikasi adalah satu

proses penyampaian pesan berupa ungkapan perasaan, pikiran dan keinginan penutur kepada mitra tutur (Sudaryat, *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*). Untuk menyampaikan pesan

tersebut diperlukan komunikasi efektif tanpa adanya hambatan. Komunikasi efektif adalah ketika mitra tutur mampu menerima pesan yang disampaikan oleh penutur secara lengkap (Guntoro, 2020). Komunikasi bisa berhasil tergantung kepada bagaimana kemampuan penutur dan mitra tutur dalam mengirim dan menerima pesan.

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi juga memiliki makna. Ada dua konsep makna, yaitu makna kalimat dan makna penutur. Hasley dan Hurford (dalam Makatita, 2018) menjelaskan bahwa makna penutur adalah maksud yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan. Makna kalimat itulah yang ditelaah oleh pragmatik. Levinson (dalam Makatita, 2018) menjelaskan bahwa pragmatik adalah salah satu studi yang menelaah tentang makna konteks, terutama makna yang disampaikan oleh penutur. Dalam proses komunikasi, dibutuhkan alat agar proses tersebut bisa berlangsung, dan alat tersebut adalah bahasa. Seperti yang disampaikan oleh (Damayanti, 2015; Suparman, 2018) bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini penggunaan bahasa bukan hanya secara konvensional, tetapi digunakan juga secara virtual dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa saat ini mulai mengalami ancaman dan perlahan lenyap. Kondisi beberapa bahasa daerah saat ini berada dalam kondisi rentan atau mulai sedikit penuturnya, bahkan sampai dalam tahap kemunduran, yaitu sebagian penuturnya baik muda maupun tua sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya (Yolanda, 2023). Sebagai contoh, kita bahas mengenai bahasa Sunda. Saat ini bahasa Sunda sudah mulai ditinggalkan.

Bahasa Sunda memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan bahasa Indonesia, karena di dalam bahasa

Sunda terdapat tahapan atau tingkatan bahasa yang disebut tata krama bahasa, dalam bahasa Sunda disebut *undak-usuk basa* (Hasbullah, 2020). Terdapat tiga tahapan dalam tata krama bahasa Sunda (*undak usuk basa*), yaitu tahapan halus, wajar, dan kasar. Sayangnya, masih banyak orang Sunda yang masih belum menerapkan dan menggunakan tata krama bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam penelitian (Wulandari et al., 2014) menunjukkan bahwa dalam penggunaannya, masyarakat daerah lebih banyak menggunakan tahapan tata krama kasar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Sunda juga saat ini sudah mulai terpengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan media sosial.

Dalam berkehidupan sosial, selain bahasa yang digunakan, terdapat juga norma-norma yang menjadi aturan di masyarakat. Norma merupakan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat sebagai aturan untuk mengatur perilaku masyarakat. Ada banyak norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah norma kesopanan. Kesopanan adalah perilaku atau ucapan yang menunjukkan dan memberikan manfaat bukan untuk diri sendiri, tapi untuk orang lain, terkhusus yang menjadi lawan bicara (Anugrawati & Syam, 2024). Kesopanan (krama) mengacu pada aturan (tata). Oleh karena itu, kesopanan bisa disebut “tata krama” (Sudaryat, 2020).

Salah satu standar dalam norma sosial adalah berbahasa yang sopan, sebagai aturan yang dibuat dan disetujui oleh masyarakat dalam berkehidupan sosial (Wijaya, 2019). Di lingkungan masyarakat Sunda, berbahasa yang sopan merupakan wujud dari penggunaan *undak-usuk basa Sunda*, atau yang saat ini disebut sebagai tata krama bahasa Sunda. Tata krama bahasa Sunda juga merupakan wujud sopan santun yang sudah disetujui oleh

masayarakat Sunda untuk saling menghormati (Mailani et al., 2022). Tata krama bahasa Sunda identik dengan penggunaan bahasa kasar, halus, dan wajar. Tata krama bahasa Sunda adalah wujud dari keragaman aturan pemakaian bahasa Sunda berdasarkan tingkat pemakaiannya (Nugraha, 2017).

Saat ini, kemajuan zaman menjadi penyebab utama banyak muncul *platform* media sosial di masyarakat. Media sosial merupakan media *online* yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya (Ayub, 2022). Media sosial juga merupakan situs yang memungkinkan manusia bisa membuat halaman pribadi dan menjalin hubungan dengan para pengguna media sosial yang sama untuk saling bertukar informasi dan berkomunikasi.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Youtube. Youtube merupakan salah satu media sosial yang bisa menciptakan interaksi antar pengguna (Chandra, 2017). Dalam media sosial Youtube, selain berinteraksi, para pengguna juga bisa membuat konten. Peristiwa penerapan kesopanan dan penggunaan tata krama, bukan hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat terjadi juga dalam konten-konten media sosial khususnya Youtube. Dari banyaknya *channel* Youtube yang beredar, ada salah satu *channel* yang menarik untuk diteliti. *Channel* Youtube Rifirdus membawa pengalaman yang menarik saat menonton, karena menampilkan video animasi, selain visual yang menarik, *channel* Youtube Rifirdus juga menggunakan bahasa Sunda untuk menjadi bahasa yang digunakan dalam tokoh animasi di dalamnya. Sampai artikel ini dibuat, *channel* ini memiliki 810 ribu *subscriber*. Peristiwa penggunaan tata krama bahasa bisa dilihat dalam setiap percakapan yang

dilakukan oleh tokoh di dalam konten *channel* Youtube Rifirdus.

Dalam tata krama bahasa, terdapat prinsip juga maksim. Yule mengungkapkan terdapat enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan atau pujian, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, dan maksim kesimpatian (Sudaryat, 2020). Yudibrata (dalam Sudaryat, 2020) menyebutkan tata krama memiliki enam fungsi, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, fungsi kultural, fungsi edukasional, fungsi integratif, dan fungsi instrumental.

Penelitian dalam dimensi kesopanan, kesantunan, ataupun tata krama bahasa bukan merupakan hal yang baru. Beberapa di antaranya terdapat pada penelitian Awal, Munirah, & Yusuf (2022) meneliti bagaimana penggunaan prinsip kesopanan dari Geoffrey Leech dalam tindak tutur remaja. Penelitian Sumarlam & Djatmika (2018) dengan membahas fungsi maksim kesopanan, dan hasilnya menemukan fungsi pelanggaran asertif dengan dua subfungsi yaitu menyatakan dan memaklumi. Fungsi direktif memiliki empat subfungsi, yaitu bertanya, menasehati, konfirmasi, dan mengajak. Fungsi ekspresif memiliki enam subfungsi, yaitu memberi selamat, memuji, menyayangkan, berharap, bersyukur, dan senang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulianto (2020) meneliti bagaimana penggunaan prinsip dan maksim tata krama bahasa, seperti maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim opini, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, dan maksim persepakatan. Penelitian ini hadir dengan sumber data yang baru, juga dalam dimensi yang baru, yaitu dalam sebuah akun Youtube, juga berfokus kepada tahapan tata krama bahasa Sunda bukan kepada maksim kesopanan. Oleh karena itu, penelitian

tata krama Sunda dalam video *channel* Youtube Rifirdus ini masih perlu dan layak untuk dilakukan. Karena masih belum banyak penelitian mengenai tata krama bahasa khususnya dalam bahasa Sunda. Dalam lima tahun terakhir, tidak banyak penelitian mengenai tata krama bahasa Sunda, dalam konteks budaya kesundaan ataupun nilai kearifan masih cukup banyak, sedangkan yang berfokus pada tata krama bahasa Sunda diantaranya adalah penelitian oleh (Nugraha et al., 2017). Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi bagaimana penggunaan dan kondisi tata krama bahasa Sunda dalam dunia maya. Selanjutnya pemerintah bisa menentukan tindakan agar tata krama bahasa Sunda bisa tetap dilestarikan dan digunakan oleh para masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah “tata krama” secara etimologis terdiri atas kata *tata* dan kata *krama*. Kata *tata* (bahasa Kawi) memiliki arti ‘kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun; sistem’, sedangkan kata *krama* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sopan, santun, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan (LBSS, 1983). Tata krama yaitu tata pergaulan dan etika sopan santun dalam perilaku agar bisa menjadi contoh sebagai manusia yang berbudaya dan beradab, tata krama adalah sebutan lain dari etiket yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mones & Tmanek, 2021). Darsono (Rubini, 2018) menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa, tata krama disebut unggah-ungguh yang bermakna adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antarmanusia di lingkungan keluarga juga masyarakat.

Tata krama Sunda berdasarkan jenisnya, dapat dibagi menjadi empat, yakni (1) tata krama bahasa (*undak usuk*

basa), (2) penampilan, (3) tata cara pergaulan, dan (4) kebersamaan dalam hidup bermasyarakat (Sudaryat, *Wawasan Kesundaan*). Tata krama bahasa berkenaan dengan ragam bahasa yang digunakan, siapa penutur, siapa mitra tutur, tentang apa, kapan waktunya, apa tujuannya, dan bagaimana situasinya. Tata krama penampilan berhubungan dengan gerak-gerik badan dan anggota tubuh. Tata krama pergaulan berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Kebersamaan dalam hidup bermasyarakat berkenaan dengan kenyataan bahwa orang Sunda berada di tengah-tengah masyarakat majemuk di antara suku bangsa dan bangsa lain.

Sudaryat (dalam Wulandari et al., 2014) mengungkapkan bahwa tata krama bahasa merupakan sopan santun berbahasa dalam waktu berkomunikasi. Sopan santun tersebut menjadi sebuah nilai yang baik dalam bermasyarakat, serta ditunjukkan untuk saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini, tata krama berbahasa menjadi sebuah sistem dalam menggunakan ragam bahasa (hormat-tidak hormat), yang berkaitan dengan kekuasaan, kedudukan, keakraban, serta kontak di antara para penyaturnya termasuk orang yang diceritakan. Yudibrata et al. (dalam Nugraha, 2017) mengungkapkan istilah tata krama bahasa, yang lazim disebut *undak usuk basa*, adalah suatu sistem penggunaan ragam bahasa Sunda halus, wajar, dan kasar yang bersangkutan paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (status sosial), dan keakraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara.

Melihat kondisi tersebut, perlulah dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kondisi penggunaan bahasa Sunda, khususnya tata krama bahasa atau *undak-usuk basa* di dunia maya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan tata krama bahasa Sunda dalam dunia maya (media sosial Youtube).

LANDASAN TEORI

Tata krama berbahasa Sunda umumnya dikaitkan dengan konsep undak-usuk basa yakni pilihan ragam dan tingkat tutur yang dipakai untuk menandai penghormatan, kedudukan sosial, usia, dan hubungan kekerabatan antarpartisipan tutur. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa undak-usuk tetap menjadi parameter utama kesantunan berbahasa di komunitas Sunda, walaupun praktiknya berubah ketika berinteraksi di media digital (Anina, 2024).

Undak-usuk atau tingkatan tutur (lemes — sedeng — kasar) berfungsi sebagai kaidah pemilihan bentuk tuturan yang merefleksikan hubungan sosial penutur-penerima. Penggunaan undak-usuk bukan sekadar pilihan leksikal, tetapi terkait faktor seperti usia, status, gelar, dan konteks percakapan; tujuannya sosial: saling menghormati dan mengatur posisi sosial dalam interaksi. Kajian empiris pada karya sastra dan wacana lisan modern menegaskan bahwa undak-usuk masih dipakai sebagai indikator kesantunan meskipun terjadi campuran bentuk (mixing) dalam teks-teks kontemporer (Wusqo, 2022).

Kajian kesantunan (politeness) dalam linguistik pragmatik menyediakan kerangka untuk menilai tindakan tuturan sebagai santun atau tidak. Pendekatan teoritis yang relevan untuk studi bahasa daerah meliputi teori Brown & Levinson (konsep face), model kesantunan leksikal, dan analisis undak-usuk sebagai praktik pragmatik yang terikat konteks. Penelitian-penelitian terbaru pada wacana Sunda menekankan bahwa pelanggaran kaidah pragmatik (mis. untuk efek humor)

sering muncul dalam wacana hiburan dan iklan, sehingga analisis harus membedakan antara pelanggaran yang bersifat strategis (humor, parody) dan pelanggaran yang mencerminkan erosi norma (Kurniati & Basori, 2023)..

Platform digital (YouTube) memfasilitasi praktik bahasa baru: dubbing, subtitling, remix, dan penggunaan bahasa daerah sebagai sumber daya estetis dan identitas. Wacana populer di YouTube sering menggabungkan vernacularization (pemakaian ragam lokal), gaya humornya, serta praktik code-mixing / register shifting. Untuk channel yang memproduksi dubbing atau “dubbing Sunda” (seperti Rifirdus), fenomena penting meliputi: (1) adaptasi undak-usuk ke konteks hiburan; (2) penggunaan bahasa kasar/gaul untuk efek komedi; (3) peran narasi visual dan audio dalam menegaskan atau mereduksi unsur kesantunan linguistik. Pemilihan tuturan di video sering didorong oleh tujuan pragmatis (menghibur, menarik klik) sehingga norma tatakrama bisa dipertahankan, disesuaikan, atau sengaja dilanggar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat Sunda khususnya. Tata krama bahasa atau undak-usuk basa Sunda bukan lagi menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Jawa Barat. Hal tersebut dapat dilihat baik secara langsung ataupun melalui media maya. Fokus penelitian ini adalah pada tahapan tata krama bahasa Sunda, dan fungsi tata krama yang digunakan secara virtual dalam dunia maya, khususnya adalah media sosial Youtube. Maka, diperlukan metode untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk

transkripsi dari vidio *channel* Youtube Rifirdus. Penulisan deskriptif ini adalah jenis penulisan berdasarkan pembahasannya. Peneliti berusaha untuk memaparkan dan menguraikan secara deskriptif objektif tentang bagaimana tahapan tata krama bahasa dan fungsi tata krama yang dilakukan oleh para tokoh dalam vidio *channel* Youtube Rifirdus. Sumber data penelitian ini adalah percakapan dan konteks cerita di dalam vidio *channel* Youtube Rifirdus dalam kurun waktu bulan Februari 2025 dengan judul vidio sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Data

No	Judul Vidio	Tanggal Unggah	Durasi Vidio
1	Janji cowok yang susah ditepatin	2 Feb 2025	1.31
2	Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin	17 Feb 2025	1.16
3	Dikira nikah cuma enaknya aja	19 Feb 2025	1.16
4	Pake kanjut aja pake kanjut (dubbing sunda)	4 Feb 2025	1.15
5	Keluh kesah orang umur 27 tahun	6 Feb 2025	1.12
6	Yaa namanya juga cewek PART2	8 Feb 2025	1.14
7	Mitos anak tahun 90an	11 Feb 2025	1.16
8	Kelakuan cewek	13 Feb 2025	1.08
9	Beli sate bang	15 Feb 2025	1.17
10	Bos tolong bos	21 Feb 2025	1.14
11	Si toto ketangkap warga part 2	23 Feb 2025	1.17
12	Satu cowok galau, semua cowok merasakan	25 Feb 2025	1.11

Sumber : Channel *Youtube Rifirdus*

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengamatan

secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan (Yuliawati, Prawiyogi, & Anwar, 2020). Hal ini dilakukan untuk mengetahui isi percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam *channel* youtube Rifirdus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif dalam menganalisis data. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kartu data digital dalam bentuk tabel, yakni tabel tahapan tata krama bahasa dan tabel fungsi tata krama bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat dengan teknik studi dokumentasi dengan melalui beberapa langkah, yakni (1) menentukan vidio *channel* Youtube Rifirdus sebagai sumber data; (2) memutar dan mentranskripsi vidio *channel* Youtube Rifirdus; (3) menandai dan menyalin tuturan juga konteks cerita sebagai data tata krama Sunda. Data yang terjaring diolah dengan teknik analisis unsur langsung (*Immediate content analysis*) melalui beberapa langkah, yakni (1) mengklasifikasi tata krama dan fungsi tata krama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; (2) menganalisis tata krama dan fungsi tata krama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; (3) memaparkan tata krama dan fungsi tata krama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; serta (4) menafsirkan dan menyimpulkan tata krama dan fungsi tata krama dalam tuturan dan konteks cerita berdasarkan bentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita dalam Naskah Drama Gejlong Karaton Karya Dian Hendrayana

Tata krama bahasa Sunda yang identik dengan undak usuk basa, adalah penggunaan ragam bahasa Sunda halus

(lemes), wajar (sedeng), dan kasar. Penggunaannya bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, tetapi bisa juga digunakan melalui media sosial seperti Youtube. Kemudian Di dalam penggunaannya tidak hanya serta merta digunakan, tetapi akan ada faktor lain seperti perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, tingkat keakraban, dan status sosial pun bisa ikut mempengaruhi penggunaan *undak usuk basa* atau tata krama bahasa Sunda tersebut. Sesuai dengan pertanyaan riset mengenai bagaimana penggunaan tahapan tata krama bahasa Sunda dalam media sosial, dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana tahapan tata krama bahasa Sunda yang dilakukan oleh tokoh dalam vidio channel Youtube Rifirdus.

Tabel 2. Tahapan Tata Krama Bahasa Sunda Halus

No	Percakapan	Menit	Judul
1	Mangga badé sabara tusuk Ibu? ' <i>Silahkan mau berapa tusuk Ibu?</i> '	0:13	Beli sate bang
2	Tos wengi sieun tuh sieun kalong wéwé. ' <i>Sudah malam takut kalong wéwé</i> '	0:03	Yaa namanya juga cewek PART2
3	Waalaiikumsalam nuju di mana A? ' <i>Waalaiikumsalam sedang di mana A?</i> '	0:38	Yaa namanya juga cewek PART2
4	Ieu cobian saé teu Pa? ' <i>Ini dicoba dulu bagus tidak Pak?</i> '	0:58	Keluh kesah orang umur 27 tahun
5	Mangga sakedap. ' <i>Silahkan sebentar.</i> '	0:12	Keluh kesah orang umur 27 tahun

Berdasarkan tabel 2 terlihat beberapa contoh penggunaan tahapan tata krama bahasa Sunda halus yang digunakan oleh para tokoh dalam vidio

CYR. Data (1), (3), (4), dan (5) merupakan contoh penggunaan bahasa Sunda halus yang dipengaruhi oleh status sosial dan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, dan data (2) merupakan contoh penggunaan bahasa Sunda halus yang dipengaruhi oleh keakraban. Pada data (1) tampak ragam hormat seorang penjual sate kepada pembelinya, sebagai bentuk sopan santun, penjual sate menggunakan bahasa halus ketika berbicara kepada pembelinya. Kemudian data (2) menunjukkan bagaimana keakraban bisa mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam vidio yang berjudul "Yaa namanya juga cewek PART2" ini menceritakan seorang wanita yang sedang marah dan seorang pria yang berusaha membujuknya. Berdasarkan konteks yang ada tampak adanya hubungan pacaran antar kedua tokoh tersebut menunjukkan bagaimana pengaruh keakraban terhadap penggunaan bahasa, dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan adalah halus dengan tujuan agar wanitanya bisa terbujuk dan tidak lagi marah. Pada data (3) pun terlihat pengaruh keakraban dalam tata krama bahasa Sunda, ketika tokoh pria ditelepon oleh ayah dari tokoh wanita, sang ayah menggunakan bahasa halus kepada tokoh pria. Pengaruh status sosial dan perbedaan umur terhadap penggunaan bahasa dapat dilihat pada data (4), dan (5). Pada vidio "Keluh kesah orang umur 27 tahun" menceritakan seorang pria yang berusia 27 tahun sedang membeli rokok. Pada vidio tersebut menggambarkan hormat seorang penjaga warung kepada seorang pembeli, dan perbedaan usia antara kedua tokoh terlihat dari kata 'Pa' yang digunakan oleh penjaga warung. Kedua hal tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa halus yang dilakukan oleh penjaga warung. Dalam buku (Sudaryat, 2020) yang berjudul Santun Berbahasa Sunda

di Era Revolusi Industri 4.0, kata *badé, tos, wengi, nuju, saé, sakedap* (dalam tabel 2) merupakan tahapan tata krama bahasa halus (*lemes*).

Tabel 3. Tahapan Tata Krama Bahasa Sunda Wajar

No	Percakapan	Menit	Judul
1	Alhamdulillah bérés ogé ieu Ibu. 'Alhamdulillah selesai juga Ibu.	0:43	Beli sate bang
2	Tuh ngaco manéh mah tina opat kana dalapan langsung kana sapuluh 'Itu ngaco kamu dari empat ke delapan langsung ke sepuluh'	0:03	Mitos anak tahun 90an
3	Manéh wéh belet lain kitu cara ngitung mah. 'Kamu saja bodoh bukan begitu cara menghitung itu'	0:38	Mitos anak tahun 90an

Berdasarkan tabel 3 terlihat beberapa contoh penggunaan bahasa Sunda wajar oleh para tokoh. Data (1), (2), dan (3) menunjukkan tata krama bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh tingkat keakraban, status sosial dan usia penutur dan mitra tutur. Data percakapan (1) adalah data yang didapatkan pada video "Beli sate bang", video tersebut menceritakan seorang Bapa penjual dan Ibu Pembeli. Dalam video tersebut bisa dilihat status sosial antara pedagang dan pembeli. Sebagai upaya untuk hormat kepada pembeli, pedagang menggunakan bahasa wajar bukan bahasa kasar ketika berbicara. Pada data (2), dan (3) dalam video "Mitos anak tahun 90an" yang menceritakan tiga orang anak yang sedang bermain petak umpet atau dalam bahasa Sunda biasa disebut *ucing sumput*. Ketiga anak dalam video tersebut terlihat akrab karena cukup banyaknya interaksi antartokoh dan tampaknya memiliki usia yang sama, karena tidak ada panggilan untuk orang yang lebih tua seperti Kakak (*Aa* atau

Tétéh). Oleh karena usianya setara, ketiga tokoh menggunakan bahasa wajar dalam berinteraksi satu sama lain. Berbeda dengan ketika berbicara kepada yang lebih tua cenderung digunakan bahasa halus seperti pada tabel 2.

Selain bahasa halus dan wajar, terdapat juga bahasa kasar yang ditemukan pada video *CYR* yang akan ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Tata Krama Bahasa Sunda Kasar

No	Percakapan	Menit	Judul
1	Sabenerna aing ka dieu téh rék curhat pagawéan aing. 'Sebenarnya saya datang ke sini akan curhat tentang pekerjaan saya'	0:01	Satu cowok galau, semua cowok merasakan
2	Matak ayeuna mah aing wéh nu asup sia mah di luar. 'Makanya sekarang saya saja yang masuk kamu di luar'	0:28	Bos tolong bos
3	Salah sia téh jig sok kumaha jiga tadi. 'Salah kamu coba ulang lagi.'	0:36	Mitos anak tahun 90an
4	Apa beungeut aing ciga kolot kitu nya umur opat puluhan. 'Apa wajah saya seperti orang tua umur empat puluh tahunan'	0:27	Keluh kesah orang umur 27 tahun
5	Teu hayang teuing. 'Tidak mau'	0:28	Yaa namanya juga cewek PART2

Pada tabel 4 dapat terlihat beberapa contoh penggunaan tahapan tata krama bahasa Sunda kasar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pada data (1) yang dipengaruhi oleh faktor keakraban antartokoh dalam video. Pada video "Satu cowok galau, semua cowok merasakan" menceritakan satu orang laki-laki yang curhat kepada temannya soal kondisi pekerjaan. Keakraban di antara kedua tokoh tersebut terlihat dalam percakapannya yang lain, yaitu "Aing mah lain embung gawé kitunya

lur". Dalam percakapan ini terdapat kata "lur" untuk menunjukkan panggilan lain terhadap teman, yang bisa menjadi contoh adanya keakraban di antara tokoh. Kata "lur" diambil dari kata Sunda "dulur" yang bermakna 'saudara'. Pada data (3) dan (5) terdapat percakapan bahasa Sunda kasar yang dipengaruhi oleh keadaan hati dan emosi tokoh. Hal ini diperkuat dengan adanya percakapan dalam bahasa Sunda wajar sebelumnya (lihat tabel 3). Melihat konteks cerita dalam video, data (3) terjadi pada saat berlangsung perdebatan antara tokoh, yang disebabkan karena tokoh yang jaga dalam permainan petak umpet menghitung dengan salah. Hal tersebut kemudian direspon oleh tokoh lain dengan bahasa kasar. Sedangkan dalam data (5) konteks cerita yang sedang terjadi adalah wanita marah yang sedang dibujuk oleh pasangannya. Dalam kondisi marah tersebut, walaupun pasangannya sudah menggunakan bahasa halus (lihat tabel 1) untuk membujuknya, tapi wanita itu menjawab dengan bahasa kasar. Dalam buku (Sudaryat) yang berjudul Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0, kata aing, sia, asup, beungeut, teu hayang (dalam tabel 4) merupakan tahapan tata krama bahasa Sunda Kasar.

Dalam satu kalimat ujaran atau percakapan, bukan hanya ditemukan bahasa halus, wajar, dan kasar saja, ditemukan juga campuran antara bahasa halus dengan wajar, dan halus dengan kasar. Bentuk ujaran atau percakapan campuran tampak pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Tahapan Tata Krama Campuran Bahasa Sunda Halus Wajar

No	Percakapan	Menit	Judul
1	Curiga abi mah cigana lain maling dina kostumna mah tapi badut pa, matak atos weh ayeuna mah bebaskeun.	1:05	Si toto ketangkap warga part 2

	<i>'Curiga saya sepertinya bukan maling kalau dilihat dari kostumnya, tapi badut, makanya sudah sekarang dibebaskan saja'</i>		
2	Da enya maling naon abi mah dipiwarang mantau hungkul lain maling. <i>'Iya mencuri apa saya hanya disuruh untuk memantau saja bukan mencuri'</i>	0:43	Si toto ketangkap warga part 2
3	Yang ih kamu mah tingali bener ieu mah. <i>'Yang, ih kamu lihat benaran ini'</i>	0:53	Kelakuan cewek
4	Wih yang aya tempat bagus di Bandung tingali geura. <i>'Wih Yang ada tempat bagus di Bandung lihat deh'</i>	0:05	Kelakuan cewek
5	Sakedap Bu nya tah calik heula Bu calik heula. <i>'Sebentar ya Bu silahkan duduk dulu'</i>	0:25	Beli sate bang

Tabel 6. Tahapan Tata Krama Campuran Bahasa Sunda Halus Kasar

No	Percakapan	Menit	Judul
1	Enya atuh didangukeun Aa mah kieu ogé <i>'Iya, begini juga Aa dengarkan'</i>	0:51	Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin
2	Tuh bapa kamu nelepon sia hayu buru urang uih yang <i>'Itu Ayah kamu nelepon, ayo cepat kita pulang Sayang'</i>	0:30	Yaa namanya juga cewek PART2

Berdasarkan tabel 5 dan 6 terdapat contoh ujaran atau percakapan yang berisi campuran bahasa Sunda halus dan wajar, juga bahasa Sunda halus dan kasar. Jika diamati tanpa melihat konteks dalam video dan direlevansikan dengan keadaan saat ini, hal terjadinya pencampuran tahapan bahasa Sunda ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, faktor globalisasi, faktor kemampuan dari penutur bahasa Sunda,

dan faktor bahasa Indonesia. Faktor bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari adanya kata dalam bahasa Indonesia pada ujaran para tokoh dalam *CYR*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zenab & Anggana, 2023) yang menjelaskan bagaimana eksistensi bahasa daerah yang semakin berkurang dan menurun. Dalam buku (Sudaryat) yang berjudul “Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0, kata *Abi*, *tingali*, *sakedap*, *didangukeun*, *uuh* adalah tahapan tata krama bahasa Sunda halus (*lemes*). Kata *Abi* asal katanya adalah *Abdi* (bahasa Sunda halus) yang berarti saya, dan kata *Uih* asal katanya adalah *Mulih* (bahasa Sunda halus) yang berarti pulang (Danadibrata).

Tata krama Sunda memiliki berbagai fungsi. Yudibrata (dalam Sudaryat, *Wawasan Kesundaan*) menyebutkan enam fungsi tata krama, yakni:

- 1) fungsi personal, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan kemandirian pribadi;
- 2) fungsi sosial, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan keluwesan dalam bergaul dan berkomunikasi antarmanusia;
- 3) fungsi kultural, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan ketinggian budi dan kemandirian adab;
- 4) fungsi edukasional, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan tingkat kecendekiaan dan keterpelajaran;
- 5) fungsi integratif, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan tingkat keterlibatan pada suatu sistem masyarakat; dan
- 6) fungsi instrumental, adalah fungsi tata krama untuk menunjukkan tingkat kehalusan alat pencapaian tujuan.

Fungsi tata krama bahasa terlihat tidak hanya dari ujaran, tetapi dari

konteks pemakaiannya. Sebagai contoh terlihat dari ujaran pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Fungsi Tata Krama

No	Percakapan/ Adegan	Fungsi krama	Tata krama
1	Eh kela kela bisi salah paham kela tong maén tonjok. ' <i>Sebentar khawatir salah paham sebentar jangan asal nonjok</i> '	Kultural	
2	Curiga abi mah cigana lain maling dina kostumna mah tapi badut pa, matak atos wéh ayeuna mah bebaskeun. ' <i>Curiga saya sepertinya bukan maling kalau dilihat dari kostumnya, tapi badut, makanya sudah saja sekarang dibebaskan saja</i> '	Instrumental	
3	Ihh (memukul) tong ngomé hapé déngékeun aku déngékeun! ' <i>Ihh (memukul) jangan main handphone dengarkan aku</i> '	Instrumental	
4	Enggeus buru buru bawa ka kantor polisi buru! ' <i>Sudah cepat kita bawa ke kantor polisi</i> '	Integratif	
5	Bisina téh kalah malikan ka urang lamun ngagebugan jelema nu teu boga salah. ' <i>Khawatir berbalik ke kita kalau memukul orang yang tidak salah</i> '	Edukasional	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat para tokoh dalam *CYR* juga menggunakan fungsi tata krama untuk mencapai tujuan tertentu. Pada data (1) dalam konteks video penangkapan maling yang berjudul “Si toto ketangkap warga part 2”, salah satu tokoh warga di sana menunjukkan ketinggian budi dan kemandirian adabnya dengan memilih tidak asal memukul maling yang masih dipastikan kebenarannya. Data (2) dan

(3) adalah contoh penerapan fungsi tata krama instrumental dalam ujaran dan perilaku. Tokoh warga dalam data (2) menggunakan bahasa yang cukup sopan untuk menunjukkan tingkat kehalusan dalam tujuannya untuk melepaskan maling yang tertangkap. Data (3) tokoh wanita dalam video yang berjudul "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin", menunjukkan perilaku *memukul* dengan tujuan agar tokoh pria memperhatikannya saat sedang berbicara dan tidak memainkan handphone. Pada data (4) terlihat fungsi tata krama integratif yang digunakan oleh salah satu tokoh warga untuk menunjukkan keterlibatannya dalam masyarakat dengan tujuan untuk mempengaruhi warga lainnya. Data (5) menunjukkan tingkat kecendikiaan dan keterpelajaran seorang tokoh warga dalam menghadapi situasi penangkapan maling, dalam upayanya menahan warga lain agar tidak asal mengambil keputusan untuk memukuli karena hal itu bisa memberikan dampak buruk juga kepada warga.

Hasil penelitian ini selaras dengan peneliti Wulandari et al. (2014) baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Jawa, tata krama menjadi hal yang penting dalam sebuah proses komunikasi. Juga dalam penelitian ini, tata krama menjadi sebuah bentuk rasa hormat kepada lawan bicara, entah orang lain yang tidak dikenal, yang usianya lebih tua, yang memiliki kedudukan, bahkan kedekatan antara penutur dan mitra tutur pun bisa mempengaruhi penggunaan tata krama bahasa. Terlepas dari di mana tata krama tersebut digunakan, entah dalam komunikasi secara konvensional maupun secara virtual. Digunakan ataupun tidaknya sebuah tata krama bahasa, bisa dipengaruhi karena ketidaktahuan penutur terhadap tata krama tersebut, hal tersebut disebabkan karena penutur tidak mendapatkan

pengajaran mengenai tata krama bahasa sedari usia dini. Dengan diadakannya penelitian semacam ini, bisa menjadi hal yang bermanfaat bagi pemerintah juga masyarakat dalam menentukan langkah dalam upaya mempertahankan tata krama bahasa dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bagaimana tahapan tata krama bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam Channel Youtube Rifirdus. Ditemukan seluruh tahapan tata krama bahasa Sunda dalam CYR, mulai dari kasar, wajar, hingga halus, *dengan* tahapan tata krama bahasa Sunda kasar menjadi data yang paling banyak ditemukan. Kemudian bahasa wajar dan bahasa halus muncul dengan data yang lebih sedikit. Selain ketiga tahapan tersebut, ditemukan juga tahapan tata krama bahasa campuran antara halus dan wajar, juga antara halus dan kasar yang dapat ditemukan dalam video yang berjudul "Si toto ketangkap warga part 2", "Kelakuan cewek", "Beli sate bang", "Yaa namanya juga cewek PART2", dan "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin". Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tata krama bahasa Sunda meliputi 1) status sosial; 2) perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur; 3) tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur; dan 4) keadaan hati dan emosi penutur dan mitra tutur.

Dilihat dari fungsinya, tata krama bahasa yang ditemukan dalam channel youtube Rifirdus memiliki empat fungsi, yakni 1) instrumental; 2) kultural; 3) integratif; dan 4) edukasional dalam video yang berjudul "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin" dan "Si toto ketangkap warga part 2". Keempat fungsi yang berbeda tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, terlihat dari

keterbatasan pembahasan yang hanya berfokus pada satu objek. Terlihat dari keterbatasan penulisan dan juga kemampuan peneliti dalam mengembangkan pembahasan. Riset mengenai tata krama bahasa daerah bisa menjadi pilihan yang menarik, melihat tidak terlalu banyak penelitian yang dilakukan dalam dimensi tata krama bahasa khususnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah, peneliti bisa mengambil masyarakat suatu daerah sebagai subjek penelitian, karena bisa menghasilkan data penelitian yang jauh lebih variatif melalui wawancara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, A. N. (2024). *Kesantunan Bahasa Sunda dalam Novel Rasiah nu Goréng Patut*. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(4), 3540-3545.
- Anugrawati, N., & Syam, U. K. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan dalam Konteks Akademik: Kajian Karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4305-4314.
- Yolanda, A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Awal, M. A. P., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2022). Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 313-321.
- Ayub, M. (2022). Dampak Sosial Media terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 21-32.
- Chandra, E. (2017). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 406-417.
- Damayanti, W. (2015). Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 100-110.
- Guntoro, G. (2020). Membangun Komunikasi yang Ideal di Ruang Publik. *Ragam Penelitian Mesin*, 1(1), 27-38..
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Kurniati, A., & Basori, B. (2023). Mekanisme Pragmatik dalam Penciptaan Humor: Analisis terhadap Wacana Humor Sunda. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 125-138.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Makatita, J. L. I. (2018). Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 2(3).
- Mones, A. Y., & Tmanek, L. (2021). Dampak Efektivitas Pendidikan Tata Krama dalam Keluarga terhadap Pertumbuhan Karakter Anak di SDK Naileku. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), 64-

- 79.
- Nugraha, H. S. (2017). Membangun Karakter Bangsa melalui Penggunaan Tatakrama Bahasa Sunda yang Baik dan Benar. *Prosiding Konferensi Internasional Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)*, 7.
- Rubini, R. (2018). Peningkatan Tata Krama Siswa di Sekolah melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(1), 61-72.
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*. Bandung: JPBD
- Sudaryat, Y. (2020). *Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: UPI Press
- Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka.com. *Kandai*, 14(1), 31-44.
- Suparman, S. (2018). Alih Kode dan Campur Kode antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77-96.
- Wijianto, A. Struktural Semantik dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 52-61).
- Wulandari, S. R., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2014). Tatakrama Bahasa Sunda dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Kampung Jemo Kabupaten Sumedang. *LOKABASA*, 5(2), 174-179.
- Wusqo, S. U., & Maelani, L. (2022). Penggunaan Bahasa Sunda pada Mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 445-170.
- Yuliatwati, D. R., Prawiyogi, A. G., & Anwar, A. S. (2020). Analisis Kesalahan dalam Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 87-98.
- Zenab, A. S., & Anggana, R. D. (2023). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Zulianto, R. A. (2020). Kesantunan Berbahasa Detik. Com dalam Pemberitaan Kisah Jokowi Kecil Sebelum Menjadi Presiden. *TOTOBUANG*, 8(2), 239-251.